

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem kesehatan nasional imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas. Penurunan insiden penyakit menular telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu di negara-negara maju yang telah melakukan imunisasi dengan teratur dengan cakupan luas. Dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi. Sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan imunisasi terhadap anak, dengan demikian akan memberi kesadaran pada masyarakat terhadap nilai imunisasi dalam menyelamatkan jiwa dan mencegah penyakit yang berat (Ranuh, 2010:01).

Dengan revitalisasi posyandu dan program KB diharapkan situasi kesehatan masyarakat dan pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan kembali. Berkurangnya fungsi Posyandu, pemantauan anak kurang mendapatkan perhatian yang tercermin dengan menurunnya kesehatan anak pada umumnya, khususnya adanya gizi kurang dan infeksi yang beberapa tahun yang lalu sudah reda menyerang anak-anak kembali seperti *poliomyelitis*, demam *tifoid*, *difteri*, campak, demam *dengue*, dan lainnya (Ranuh, 2010:03).

Pemberian imunisasi pada anak balita sesuai Program Pengembangan Imunisasi (PPI) yaitu BCG, Polio, Hepatitis B, DPT dan campak, bahkan pada tahun 1990 Indonesia telah mencapai *Universal Child Immunization* (UCI) dengan cakupan imunisasi sebesar 90% pada anak balita. Program ini diperkuat dengan gerakan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) terhadap penyakit polio pada tahun 1985-1996-1997 secara berturut-turut dan serentak di seluruh tanah air menghilangkan kasus polio selama 10 tahun (1997-2005). Namun kemudian karena adanya *outbreak* polio yang dimulai di Jawa Barat dilakukan tindakan-tindakan khusus untuk mencegah menjalar laginya polio liar di Indonesia secara intensif dengan pengulangan PIN pada tahun 2005-2006 diharapkan kita berhasil mengendalikan. Pada kesempatan tersebut dan melalui *crash program campak* vaksinasi terhadap tetanus dan campak diberikan dengan harapan dapat mengurangi kesakitan dan kematian karena kedua penyakit tersebut (Ranuh, 2010:04).

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mengimunisasi bayinya. Ketiga faktor tersebut adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi, pengetahuan, sikap, kepercayaan kemudian faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, sarana/fasilitas, waktu tempuh, dan yang terakhir adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang meliputi dukungan petugas dan dukungan keluarga. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh karena itu, upaya yang perlu mendapatkan perhatian untuk mendukung program

imunisasi dengan memberikan pemahaman pada ibu untuk membawa bayinya ke tenaga kesehatan untuk mendapatkan imunisasi dasar sesuai jadwal (Suprpti, 2010:03).

Pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena bayi masih mendapatkan kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi vaksin dalam tubuh masih tinggi demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi vaksin dalam tubuh masih tinggi demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi vaksin sudah dibawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman sudah masuk sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya tidak maksimal. Dengan demikian walaupun bayi telah mendapat imunisasi dasar secara lengkap tetapi bila pemberian tidak sesuai jadwal maka kekebalan yang diperoleh kurang memuaskan sehingga bayi akan mudah terserang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi atau apabila terserang penyakit akibatnya lebih berat.

Jadwal imunisasi IDAI tahun 2004 disusun lebih tegas, kapan seorang bayi sebaiknya mendapat imunisasi sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Dalam jadwal terbaru ini juga akan lebih mudah apabila imunisasi diberikan dalam bentuk vaksin kombinasi. Pada bayi yang mendapatkan imunisasi yang dianjurkan dengan tidak tahu, lupa, atau catatan hilang, maka hendaknya petugas kesehatan membantu membuat jadwal imunisasi yang sesuai (Ranuh, 2005:58).

Selain itu, saya banyak menemukan ibu yang memiliki bayi kurang mengerti dengan pengertian imunisasi, manfaat, efek samping, kontraindikasi dari imunisasi mungkin karena tingkat pendidikan ibu yang kurang. Dan ibu yang memiliki bayi juga sering meremehkan jadwal imunisasi, karena mereka tidak tahu jika pemberian imunisasi mundur dari jadwal imunisasi berikutnya reaksi dari vaksin yang diberikan akan tidak maksimal.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap 10 ibu bayi yang berkunjung di BPS Endang Purwaningsih pada bulan Februari 2011 dengan cara memberikan pertanyaan tentang jadwal imunisasi untuk mengetahui ketaatan ibu dalam mengimunitasikan anaknya, dan memberikan 10 pertanyaan tentang jadwal imunisasi untuk mengetahui ketaatan ibu dalam pemberian imunisasi terhadap anaknya, dari 3 orang ibu dapat menjawab pertanyaan tentang jadwal imunisasi BCG dengan benar, 3 orang ibu menjawab dengan ragu-ragu, dan 4 ibu lainnya tidak dapat menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar dengan Ketaatan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar di BPS Endang purwaningsih Tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu

tentang imunisasi dasar dengan ketaatan dalam pemberian imunisasi dasar di BPS Endang Purwaningsih, Pleret Bantul 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu, dengan ketaatan pemberian imunisasi dasar di BPS Endang Purwaningsih, Pleret Bantul 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di BPS Endang Purwaningsih Pleret, Bantul 2011.
- b. Mengetahui ketaatan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayinya di BPS Endang Purwaningsih, Bantul 2011.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan ketaatan pemberian imunisasi di BPS Endang Purwaningsih 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui pengetahuan ibu khususnya tentang pengetahuan imunisasi dasar dan pentingnya ketaatan ibu dalam mengimunisasi bayinya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi BPS Endang Purwaningsih

Sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan imunisasi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memberikan penyuluhan pada calon ibu tentang pengetahuan imunisasi dasar dengan ketaatan dalam pemberian imunisasi dasar.

c. Bagi Institusi Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Dapat menambah kepustakaan penelitian yang berkaitan dengan tentang pengetahuan dan ketaatan dalam pemberian imunisasi dasar dan dapat dijadikan data dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema serupa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa sebelumnya dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain adalah:

1. Penelitian Sulastri (2007) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di Pukesmas Ngemplak I Sleman Yogyakarta Tahun 2007”. Desain penelitian menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling memakai total sampling. Hasil penelitian tingkat pendidikan mempengaruhi semua anggota populasi sebagai subjek penelitian, ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian R.E. Nurhayati (2004) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonosari I Tahun 2004”. Hasilnya sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang imunisasi. Sedangkan tingkat kelengkapan imunisasi sebagian besar responden mempunyai tingkat kelengkapan yang kurang baik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian.
3. Penelitian Anggorowati (2007) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Imunisasi Dasar di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Tahun 2007”. Desain penelitian menggunakan *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling memakai total sampling. Hasil penelitian tingkat pendidikan mempengaruhi semua anggota populasi sebagai subjek penelitian, ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat dan waktu penelitian.